

ANALISIS USAHATANI KEDELAI PADA PROGRAM GERAKAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (GP-PTT) DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Oleh :

Raras Arumingsari Manuhoro, Vandrias Dewantoro dan Nanik Dara Senjawati
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

RARAS ARUMINGSARI MANUHORO, *Analysis of soybean farming in motion the implementation of the program of integrated crop management (GPPTT) in the Gunungkidul district, under the guidance of VANDRIASDEWANTORO and NANIK DARA SENJAWATI.*

This research was a purpose to review and compare soybean production, business efficiency and business benefits of following the movement program GPPTT and non GPPT in the Gunung Kidul district. The research method used in this research is descriptive method. Methods of implementation of the research is survey method. Method of determining location using multistage sampling method. Sampling methods farmer groups of respondents in this research use simple random sampling. Methods of sampling respondents use census method. The data used are primary data and secondary data. The analysis method using ttes and independent t-test. Results from this research is the average production of farming program GPPTT is 1389,31 kg/ha/th and non GPPTT is 1366,67 kg/ha/th. The value of profit farming soybeans gained from GPPTT program is Rp 6.194.119,02/ha.th, and for non GPPT Program is Rp 5.779.111,53/ha/th. In this research the increamentalsoybean benefits cost ratio between GPPTT program and non GPPTT programobtained results are 18,48.

Keywords: soybean farming, GPPTT program

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itupemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untukmelaksanakan pembangunan nasional. Kacang kedelai bagi industri pengolahanpangan di Indonesia banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan tahu,tempe, kecap, tauco dll.

Jenis industri yang tergolong skala kecil - menengah namun dalam jumlah sangat banyak menyebabkan tingginya tingkat kebutuhan konsumsi kedelai nasional. Pada tahun 2012, total kebutuhan kedelai nasional diperkirakan mencapai 2,2 juta ton. Jumlah tersebut akan diserap untuk pangan/pengrajin tahu dan tempe sebesar 83,7% (1.849.843 ton); industri kecap, tauco, dan lainnya sebesar 14,7% (325.220 ton); benih sebesar 1,2% (25.843 ton); dan untuk pakan 0,4% (8.319 ton) (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015).

Salah satu daerah di Indonesia yang menyumbang produksi kedelai terbesar adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai potensi besar untuk komoditi kedelai dengan luas panen seluas 19.142 ha menghasilkan produksi sebesar 25.540,18 ton di tahun 2013.

Perkembangan rata - rata harga kedelai yang ada di Kabupaten Gunungkidul tahun 2012 mencapai Rp 6.800,00/kg, kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan mencapai Rp 6.900,00/kg kedelai. Rerata harga kedelai kuning mengalami kenaikan pada bulan Februari minggu kedua tahun 2015 mencapai Rp 7.389,00/kg. Sedangkan bulan Juni mencapai angka Rp 9.000,00 kg kedelai (Direktorat Pemasaran Domestik, 2015).

Permasalahan yang dihadapi dalam usahatani kedelai adalah ketersediaan benih dan luas lahan. Walaupun Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai mampu meningkatkan produktivitas kedelai, namun belum mampu mengangkat produksi kedelai secara nasional. Pendekatan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) melalui pengembangan kawasan dan non kawasan diharapkan mampu meningkatkan produksi kedelai secara nasional.

Pada tahun 2015, target SL-PTT kedelai 350 ribu ha, dengan produktivitas 1,5 ton/ha diharapkan mampu menyumbang sebesar 1,023 juta ton. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam SL-PTT kedelai yaitu volume terlalu besar sehingga paket teknologi tidak dapat dilakukan secara optimal dan keterbatasan dukungan penyediaan benih. Langkah-langkah yang perlu diambil adalah perluasan areal tanam (PAT), penyediaan benih dengan kaidah 6 tepat, pengaturan tata niaga, serta dukungan *stakeholders* pusat dan daerah. Dukungan benih dari Balitbangtan (FS, BS dan SS) sangat diperlukan untuk jaminan ketersediaan benih di lapangan (Arif, 2014).

Pemerintah dalam meningkatkan produksi kedelai memberikan program. Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) Kedelai, adalah program nasional untuk meningkatkan produksi kedelai, melalui pendekatan gerakan atau anjuran secara massal kepada Petani/Kelompok Tani untuk melaksanakan teknologi Pengelolaan Tanaman terpadu (PTT) dalam mengelola usaha tani kedelai, dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan petani dan kelestarian lingkungan (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015).

Pemberian bantuan dana kepada kelompok tani program GPPTT ini tidak diberikan secara percuma, akan tetapi kepada penerima dana bantuan ini harus memenuhi persyaratan tertentu misalnya minimal dalam satu hamparan kabupaten harus mempunyai lahan seluas

100 ha dalam satu hamparan, merupakan kelompok tani yang aktif dan sebagainya. Penerima bantuan juga harus siap mengikuti serangkaian kegiatan program GPPTT dari awal hingga akhir. Selain itu varietas kedelai yang digunakan pada setiap daerah berbeda berdasarkan keadaan tanah masing – masing daerah. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis usahatani kedelai pada program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) di Kabupaten Gunungkidul.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah produktivitas kedelai program GP-PTT lebih besar dari non GPPTT di Kabupaten Gunungkidul?
2. Apakah keuntungan usahatani kedelai program GP-PTT lebih besar dari non GPPTT di Kabupaten Gunungkidul?
3. Apakah program GP-PTT usahatani kedelai memberikan manfaat daripada non GPPTT di Kabupaten Gunungkidul?

3. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji dan membandingkan besarnya produktivitas kedelai antara yang mengikuti program GPPTT dan non GPPTT di Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengkaji dan membandingkan keuntungan usahatani kedelai antarprogram GPPTT dan non GPPTT di Kabupaten Gunungkidul.
3. Mengkaji dan membandingkan manfaat antara usahatani kedelai program GPPTT dan non GPPTT di Kabupaten Gunungkidul.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)

Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) Kedelai, adalah program nasional untuk meningkatkan produksi kedelai, melalui pendekatan gerakan atau anjuran secara massal kepada Petani/Kelompok Tani untuk melaksanakan teknologi Pengelolaan Tanaman terpadu (PTT) dalam mengelola usaha tani kedelai, dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan petani dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Kedelai, adalah pendekatan dalam pengelolaan lahan, air, tanaman kedelai, organisme pengganggu

tanaman, dan iklim secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan kelestarian lingkungan. Prinsip PTT mencakup empat unsur yaitu integrasi, interaksi, dinamis, dan partisipatif. (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015).

2. Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Tujuan usahatani adalah memperoleh pendapatan bersih yang sebesar-besarnya. Hal ini dapat dicapai, apabila dalam perbandingan antara penerimaan (*Revenue Cost*) dan biaya produksi, memperoleh penerimaan lebih besar daripada biaya produksi, maka dengan sendirinya petani akan mengusahakan pemilihan masukan yang seefisien mungkin (Khory, 2011).

3. Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Sedangkan biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan faktor-faktor penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1) Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus menerus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak. (Hernanto dalam Ermi *et al*, 2011).

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

NP = nilai penyusutan alat (Rp/kg/ha/tahun)

NB = nilai beli (Rp/unit)

NS = nilai sisa (20% x nilai beli) (Rp/unit)

UE = umur ekonomis (tahun)

2) Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh: benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

3) Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC).

4. **Penerimaan Usahatani**

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Produksi berhubungan negatif dengan harga, yang artinya harga akan turun saat produksi yang diperoleh berlebihan. Menghitung penerimaan usahatani secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR_i = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (Rp)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i (kg)

P_y : Harga Y (Rp)

5. **Keuntungan Usahatani**

Menurut Shinta (2011), keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Sedangkan menurut Ahyari dalam Ivan (2011), keuntungan adalah penerimaan bersih yang diterima pemilik usaha setelah semua biaya usaha dikeluarkan. Dalam penelitian ini untuk menghitung keuntungan secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan Rumus :

Π = Keuntungan usahatani

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

P_y = Harga Y

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

6. Kemanfaatan Proyek Usahatani

Menurut Kadariah *et all* (1999), proyek ialah suatu keseluruhan aktivitas yang menggunakan sumber-sumber untuk mendapatkan kemanfaatan (*benefit*). Tujuan dari proyek adalah untuk memperbaiki pemilihan investasi. Karena sumber-sumber yang tersedia bagi pembangunan ialah terbatas, maka perlu sekali diadakan pemilihan antara berbagai macam proyek. Dalam penelitian ini untuk menghitung manfaat dari suatu proyek usahatani menggunakan analisis perbandingan *Incremental Benefit Cost Ratio*. *Incremental Benefit Cost Ratio* (B/C) adalah perbandingan antara perbedaan manfaat dengan pengorbanan/pengeluaran beberapa usahatani. Analisis perbandingan *Incremental B/C Ratio* dapat digunakan untuk membandingkan dua usaha pertanian seperti usahatani tanaman bahan pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan lain-lain. Analisis *Incremental Benefit Cost Ratio* (B/C) merupakan perbandingan (*Ratio*) antara selisih manfaat (*Benefit*) dan selisih biaya (*Cost*). Rumus *Incremental B/C Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Incremental B/C Ratio} = \frac{\Delta B}{\Delta C}$$

Keterangan Rumus :

B/C Ratio = perbandingan antara manfaat dan biaya

ΔB = selisih penerimaan usahatani

ΔC = selisih biaya usahatani

Keterangan kriteria dari rumus analisis *Incremental Benefit Cost Ratio* sebagai berikut :

- a) *Incremental B/C Ratio* > 1, berarti bahwa usahatani memberikan manfaat
- b) *Incremental B/C Ratio* ≤ 1, berarti bahwa tidak memberikan manfaat (Soekartawi, 1995).

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambar atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

2. Metode Pelaksanaan Penelitian

Dalam metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau pendaerah (Nazir, 1988).

3. Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara metode *multistage sampling*. *Multistage sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap lebih dari satu kali untuk mendapatkan calon lokasi yang diinginkan dengan probabilitas yang sama. Metode ini dilakukan karena populasi letaknya sangat tersebar secara geografis, sehingga sulit untuk mendapatkan kerangka sampel (Sugiyono, 2011).

4. Metode Pengambilan Sampel Kelompok Tani Responden

Pemilihan sampel kelompok tani dalam penelitian ini dilakukan dengan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011).

5. Metode Pengambilan Sampel Responden

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode *sampling jenuh* atau sering disebut dengan sensus. Metode *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini usahatani kedelai program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) merupakan program yang diberikan pemerintah yang berguna untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan petani dan kelestarian lingkungan. Penanaman kedelai program GPPTT bertepatan pada bulan Maret sampai Juni. Sedangkan usahatani kedelai non program GPPTT merupakan usahatani kedelai yang dalam penanamannya tanpa adanya pengawasan dari penyuluh maupun dari pihak pemerintah. Selain itu pembiayaan usahatani kedelai non GPPTT menggunakan dana sendiri dari masing-masing petani.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan per usahatani rata-rata per luas lahan petani program GPPTT 0,33 ha, sedangkan petani non program GPPTT 0,30 ha. Dengan demikian lahan petani program GPPTT lebih luas daripada non GPPTT. Dengan adanya perbedaan luas lahan maka peneliti mengkonversikan setiap penggunaan faktor produksi petani ke dalam 1 ha, agar terlihat jelas perbedaan petani dalam mengusahakan usahatannya pada luas lahan per ha. Penggunaan sarana produksi pada usahatani kedelai program GPPTT dan non

GPPTT meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Rata-rata penggunaan benih kedelai pada petani program GPPTT dan non GPPTT masing-masing adalah 40 kg/ha dan 71,1 kg/ha. Dengan demikian pemakaian benih petani GPPTT sudah sesuai dengan dosis anjuran yaitu 40 kg/ha. Selain itu masih ada sarana produksi lainnya seperti pupuk NPK 100 kg, pupuk TSP/SP-36 50 kg, pupuk organik 500 kg, dan pestisida 4 bungkus yang sesuai dengan anjuran. Sedangkan usahatani kedelai non GPPTT menggunakan benih, pupuk, dan pestisida seadanya yang petani miliki.

Biaya mengusahakan usahatani kedelai program GPPTT dan non GPPTT meliputi biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat pertanian usahatani kedelai. Lahan yang digunakan oleh petani kedelai program GPPTT dan non GPPTT ini merupakan lahan/kebun minyak kayu putih milik dinas kehutanan. Rata-rata biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani kedelai program GPPTT mencapai Rp 599.27,79/ha/th, sedangkan untuk rata-rata biaya sewa lahan usahatani kedelai non program GPPTT sebesar Rp 449.047,62/ha/th. Selain itu juga terdapat biaya penyusutan peralatan meliputi cangkul, sabit, dan alat semprot yang diperlukan dalam usahatani kedelai. Petani kedelai program GPPTT menggunakan peralatan seperti yang telah disebutkan dengan rata-rata biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 201.792,55/ha/th sedangkan pada usahatani kedelai non program GPPTT rata-rata biaya penyusutan alat mencapai Rp 264.578,35/ha/th. Biaya penyusutan alat dalam penelitian ini meliputi cangkul, sabit, dan hand sprayer. Jumlah alat dan umur ekonomis pada setiap petani program GPPTT maupun non GPPTT berbeda membuat beragamnya biaya penyusutan peralatan pertanian usahatani kedelai.

Rata-rata biaya mengusahakan usahatani kedelai program GPPTT yang dikerluarkan oleh petani sebesar Rp 1.174.440,18/ut/th atau Rp 3.806.121,57/ha/th. Sedangkan untuk rata-rata biaya mengusahakan usahatani kedelai non program GPPTT yang dikerluarkan oleh petani sebesar Rp 809.375,35/ut/th atau Rp 3.781.888,47/ha/th. Pengeluaran pada usahatani kedelai program GPPTT lebih besar dibandingkan dengan non GPPTT dikarenakan benih, pupuk dan pestisida sesuai dengan anjuran program dari pemerintah. Selain itu petani program telah menerima sosialisasi mengenai penanaman kedelai program GPPTT dengan menggunakan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dari penyuluh, maupun pihak BPTP Yogyakarta.

Biaya tenaga kerja usahatani kedelai program GPPTT ini mencapau Rp 1.399.774/ha/th sedangkan untuk usahatani kedelai non program GPPTT mencapai Rp 1.717.454,17/ha/th. Biaya usahatani kedelai menggunakan sebagian besar mengguankan biaya tenaga kerja keluarga dikarenakan biaya tenaga luar keluarga tinggi, sehingga jika petani mengguankana biaya tenaga kerja luar keluarga biaya yang dikeluarkan semakin tinggi. Berdasarkan hasil

penelitian produksi rata-rata yang dihasilkan dari usahatani kedelai program GPPTT sebesar 1389,31 kg/ha/th dengan rata-rata harga jual kedelai Rp 7.200,00/kg sehingga akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 10.008.920,63/ha/th. Usahatani kedelai non program GPPTT mendapatkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 9.561.000/ha/th dengan rata-rata hasil produksi mencapai 1366,67/ha/th dan rata-rata harga jual Rp 7.030,00/kg. Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani usahatani kedelai program GPPTT mencapai Rp 6.202.799,06/ha/th, sedangkan untuk rata-rata keuntungan non program GPPTT sebesar Rp 5.779.111,53/ha/th.

Program GPPTT kedelai di Kabupaten Gunungkidul setelah di analisis mempunyai dampak yang cukup besar. Kemanfaatan usahatani kedelai yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 18,48. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan kenaikan satu rupiah maka akan memberikan tambahan kenaikan penerimaan sebesar 18,48.

Pada pengujian hipotesis yang dilakukan dengan cara statistic menggunakan SPSS 16.0 bahwa dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah produksi kedelai yang diperoleh dari program GPPTT lebih besar dibandingkan dengan non program GPPTT maka peneliti menggunakan rumus uji t, dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil nilai sig rata-rata produksi usahatani kedelai program GPPTT dengan non GPPTT diperoleh hasil 0,774 dibandingkan dengan 0,05 ($0,774 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Cara sama digunakan untuk menghitung keuntungan usahatani kedelai program GPPTT dengan non GPPTT. Hasil yang diperoleh adalah nilai sig sebesar 0,386 lebih besar dari 0,05 ($0,386 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dalam hal ini berarti keuntungan usahatani kedelai program GPPTT lebih kecil atau sama dengan non GPPTT. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan petani program GPPTT dalam usahatani kedelai penggunaan benih kedelai sangat sedikit sedangkan petani non GPPTT berlebihan karena dikhawatirkan benih tidak dapat tumbuh atau mati.

Pengujian hipotesis ketiga yaitu membandingkan manfaat usahatani kedelai yang mengikuti program GPPTT dan non GPPTT diperoleh nilai sig sebesar 0,507 lebih besar dari 0,05 ($0,507 > 0,05$) maka menerima H_0 dan menolak H_a . Dalam penelitian ini berarti manfaat usahatani kedelai program GPPTT sama dengan non GPPTT. Hal tersebut dikarenakan pihak yang terlibat bekerja keras guna meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai di Kabupaten Gunung Kidul agar dapat menyumbang keberhasilan program pemerintah dalam swasembada kedelai di tahun ini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata produktivitas kedelai program GPPTT dan non GPPTT tinggi. Rata-rata produktivitas kedelai yang mengikuti program GPPTT 1389,31 kg/ha/th lebih besar dibandingkan dengan produktivitas kedelai non program GPPTT yaitu 1366,67 kg/ha/th.
2. Keuntungan usahatani kedelai program GPPTT dan non GPPTT besar. Keuntungan usahatani kedelai Rp 6.202.799,06/ha/th untuk program GPPTT lebih besar dibandingkan dengan keuntungan usahatani kedelai non program GPPTT yaitu Rp 5.779.111,53/ha/th.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka hasil *incremental benefitcost ratio* program GPPTT kedelai bermanfaat. Nilai yang diperoleh adalah 18,48.

Saran

1. Bagi pemerintah, agar program GPPTT yang diberikan untuk peningkatan produktivitas kedelai lebih merata kepada semua petani dan dalam pendampingan/penyuluhan lebih maksimal.
2. Bagi petani, agar bisa menerima program yang diberikan oleh pemerintah yang berguna untuk meningkatkan hasil produksi kedelai.
3. Bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan usahatani kedelai dengan melihat tingkat adopsi teknologi ataupun menambah variabel yang berhubungan dengan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Arif. 2014. *Pendampingan SLPTT dan Gelar Teknologi PTT Kedelai*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Direktorat Pemasaran Domestik. 2015. *Perkembangan Rata-Rata Harga Kedelai Tahun 2012-2015*. Jakarta.
- Kadariah, et al. 1999. *Evaluasi Proyek. Analisa Ekonomis*. Ed. Ke-2. LPFE UI, Jakarta.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2015. *Pedoman Teknis Kedelai 2015*. Jakarta.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang : UB Press
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Pr.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta